



## **Kondisi Sosial Iran Pada Masa Mongol, Timuriyah, dan Safawiyah Tahun 1295-1786 M**

**Muhammad Farih Fanani**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

muhammadfarihf@gmail.com

• *Received:* 06.07.2021      • *Accepted:* 23.05.2022      • *Published:* 01.07.2022

**Abstract:** *The Mongols (Ilkhan), Timurids, and Safavids were the three kingdoms in Iran. The three kingdoms played a significant role in advancing Islamic civilization. The three Islamic kingdoms were not born from Arab circles, so it is very interesting to discuss further. The Mongols invaded Islamic territory and divided Persia into Hulagu, which became the forerunner to the birth of the Ilkhan dynasty. Ilkhan's power was then continued by Timuriyah with the main character, Timur Lenk. Then power shifted to the Safavids. The Safavids then managed to become a great power by legitimizing their power with a Shia approach and Qizilbash military power. This article uses the historical method with a political sociology approach. The historical method uses four steps in historical writing to obtain a systematic and chronological description, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The political sociology approach is used to see a historical event from a social and political point of view. Especially those that include the concepts of society, state, power, and social structure.*

**Keywords:** Islamic civilization, Iranian politics, social history.

**Abstrak:** *Mongol (Ilkhan), Timuriyah, dan Safawiyah merupakan tiga kerajaan yang ada di wilayah Iran. Ketiga kerajaan tersebut memberikan peranan yang cukup besar dalam memajukan peradaban Islam. Tiga kerajaan Islam tersebut bukanlah lahir dari kalangan Arab, sehingga sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut. Mongol menginvasi wilayah Islam dan membagi wilayah Persia kepada Hulagu, yang menjadi cikal bakal lahirnya dinasti Ilkhan. Kekuasaan Ilkhan kemudian dilanjutkan dengan Timuriyah dengan*

*tokoh utamanya yaitu Timur Lenk. Selanjutnya kekuasaan beralih ke Safawiyah. Safawiyah kemudian berhasil menjadi kekuatan besar dengan melegitimasi kekuasaannya dengan pendekatan aliran Syiah dan kekuatan militer Qizilbash Ketiga dinasti tersebut memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengokohkan dan memperluas kekuasaannya. Adapun artikel ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosiologi politik. Metode sejarah menggunakan empat langkah dalam penulisan sejarah untuk mendapatkan uraian yang sistematis dan kronologis yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Adapun pendekatan sosiologi politik dipakai untuk melihat sebuah peristiwa sejarah dari sudut pandang sosial dan politiknya. Terutama yang mencakup konsep masyarakat, negara, kekuasaan, dan struktur sosial.*

**Kata Kunci:** peradaban islam, politik Iran, sejarah sosial

## 1. Pendahuluan

Pada masa Islam, wilayah Iran sempat dikuasi oleh beberapa kerajaan besar yang memberikan pengaruh secara signifikan dalam perkembangan dan kemajuan Iran. Dinasti Buwaihi (932-1062 M) menguasai Iran dan mencapai puncak kejayaannya pada masa 'Adlud- al-Daulah. Pada masa ini mereka melakukan ekspansi besar-besaran. Dinasti Saljuk berkuasa setelahnya. Penguasa pertama Dinasti ini adalah 'Ala al-Daulah Muhammad.<sup>1</sup> Kedua Dinasti besar di atas kemudian digantikan oleh Mongol.

Mongol mulai menguasai Iran melalui invasi besar-besaran yang dilakukan oleh Jhengis Khan yang berhasil menguasai seluruh daratan Eurasia. Penaklukan Mongol terhadap wilayah Islam merupakan babak baru dalam sejarah dinasti-dinasti Islam. Keganasan Mongol ini sebetulnya sudah terasa ketika wilayah-wilayah Islam yang lain seperti Turkistan, Transoxiana, Bukhara, dan Samarkand jatuh.<sup>2</sup> Baghdad adalah target berikutnya. Sebagai sebuah kota yang menjadi pusat peradaban Islam saat itu, Baghdad sudah

---

<sup>1</sup> Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi, 2012), 279–180.

<sup>2</sup> Budi Sujati and Nita Yuli Astuti, "Politik Penguasaan Bangsa Mongol Terhadap Negeri-Negeri Muslim Pada Masa Dinasti Ilkhan (1260-1343)," *Jurnal Rihlah* 6, no. 1 (2018): 56.

tidak lagi memiliki kekuatan militer yang ditakuti. Para pemimpinnya pun sudah tidak secapak pendahulunya. Dengan kekuatan penuh dan keganasan yang tidak terlawankan, Mongol menaklukkan Baghdad pada 1258 M. Mereka menghancurkan peradaban Islam yang sebelumnya telah mencapai puncaknya. Peninggalan-peninggalan seperti perpustakaan, masjid, dan bangunan-bangunan lainnya pun tidak luput dari sasaran Mongol. Setelah berhasil menaklukkan dan Islam, mereka pun menguasai wilayah yang baru saja mereka taklukkan tersebut.

Hulagu yang menjadi salah satu penguasa di wilayah Persia kemudian mendirikan Dinasti Ilkhan. Ia berhasil merintis Ilkhan menjadi sebuah dinasti yang besar. Meskipun awalnya Ilkhan adalah dinasti Mongol yang menghancurkan peradaban Islam, akan tetapi para penerus Hulagu di Iran justru memeluk agama Islam. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kerajaan Ilkhan menjadi kerajaan yang besar dan berkontribusi dalam kemajuan Islam dari berbagai aspek. Di Iran Timur muncul kekuatan baru dari seroang yang berdarah campuran Turki Mongol, ia adalah Timur Lenk. Ia mendirikan dinasti Timuriyah yang menggantikan Mongol. Ia terkenal sebagai orang yang memiliki ambisi yang sangat kuat. Timuriyah dan Mongol memberikan dampak yang besar dalam perkembangan Iran. Imperium besar di Iran yang tidak kalah penting untuk dibahas juga adalah dinasti Safawiyah. Dinasti besar yang berawal dari sebuah gerakan tarekat ini juga turut menyumbang kemajuan dalam khazanah sejarah Islam. Terutama strateginya yang menarik untuk melegitimasi kekuasaannya yaitu dengan menggabungkan kekuatan imamah dan militer.

Pembahasan yang tidak kalah penting adalah perihal hubungan sosial, kemajuan ekonomi, stuktur masyarakat, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan sejarah sosial. Tulisan ini, akan mengkaji ketiga imperium tersebut, yaitu Ilkhan, Timuriyah, dan Safawiyah, dan fokus pada pembahasan yang menitik beratkan pada persoalan sosial. Dengan demikian akan diperoleh sebuah gambaran mengenai sejarah, perkembangan, dan struktur sosial masyarakat Pada masa

tiga imperium besar, yaitu Mongol, Timuriyah, dan Safawiyah pada tahun 1295 sampai 1786 M di Iran. Tulisan ini secara spesifik akan membahas mengenai perkembangan, kemajuan, dan struktur sosial di Iran di bawah imperium Mongol, Timuriyah, dan Safawiyah.

## 2. Metode Penelitian

Untuk menjelaskan sebuah peristiwa sejarah yang sistematis dan kronologis maka metode sejarah dan pendekatan sosiologi politik akan dipakai dalam artikel ini. Pendekatan berfungsi untuk melihat sebuah peristiwa sejarah dari kecamata tertentu.<sup>3</sup> Sosiologi politik merupakan gabungan dari ilmu sosiologi dan ilmu politik. Sosiologi merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang mengkaji hubungan manusia satu dengan yang lainnya dan kelompok-kelompok serta struktur sosialnya,<sup>4</sup> sedangkan politik merupakan aneka kegiatan di dalam sebuah negara yang berhubungan erat dengan proses penentuan dan cara mencapai tujuan. Pendekatan sosiologi politik mencakup konsep-konsep masyarakat, negara, kekuasaan, perubahan dan stratifikasi sosial, sosialisasi politik, dan sebagainya. Dalam hal ini sosiologi politik yang menjadi fokus adalah kekuasaan pada masa tiga imperium besar di Iran yaitu Mongol, Timuriyah, Safawiyah, serta struktur sosial yang ada di Iran pada masa tiga kerajaan besar tersebut.

Adapun metode yang dipakai dalam artikel ini adalah metode sejarah, dengan empat langkah yaitu pengumpulan sumber, kritik, penafsiran, dan penulisan sejarah. Pengumpulan sumber merupakan langkah awal dalam penulisan sejarah, usaha merekonstruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sumber, fakta, dan bukti sejarah.<sup>5</sup> Tahap kedua adalah kritik sumber atau verifikasi. Kritik dilakukan untuk mencari keabsahan sumber yang telah

---

<sup>3</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, 2nd ed. (Yogyakarta: Ombak, 2019), 4.

<sup>4</sup> Syatriadin, "Landasan Sosiologis Dalam Pendidikan," *Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 101.

<sup>5</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 52.

ditemukan.<sup>6</sup> Selanjutnya, tahap ketiga adalah penafsiran. Tahap ini terdapat dua metode yaitu analisis dan sintesis dengan menggunakan alat analisis yaitu pendekatan dan teori. Tahap keempat sekaligus yang terakhir adalah penulisan sejarah. Penulisan sejarah atau historiografi adalah usaha merekonstruksi masa lampau setelah dilakukan penelitian.<sup>7</sup> Historiografi bisa juga diartikan sebagai laporan sejarah.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 1. *Perkembangan Kerajaan Mongol, Timuriyah Dan Safawiyah Di Iran*

Mongol menginvasi hampir sebagian besar wilayah Imperium Islam, termasuk juga wilayah Iran. Mongol merupakan kekuatan besar yang berperan juga dalam jatuhnya Abbasiyah pada 1258 M. Mereka menghancurkan bangunan-bangunan dan membunuh penduduk di wilayah taklukannya. Pada tahun 1220-1225 (selama lima tahun) Jenghis Khan dan pasukannya berhasil menguasai wilayah Persia Timur.<sup>8</sup>

Selanjutnya, Jenghis Khan membagi-bagi wilayah taklukan yang luas tersebut kepada para keturunannya. Salah satu wilayahnya adalah Iran dan Anatolia yang diberikan kepada Hulagu yang bergelar Ilkhan. Hulagu menguasai wilayah Irak dan Persia.<sup>9</sup> Wilayah Iran kemudian berada di bawah kekuasaan Mongol. Ketika pertama kali Mongol menguasai wilayah Iran, mereka membunuh secara massal penduduk lokal, menjadikan mereka budak, dan membebani mereka untuk membayar pajak. Namun, pada saat Dinasti Ilkhan

---

<sup>6</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 108.

<sup>7</sup> Ibid., 117.

<sup>8</sup> Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 310.

<sup>9</sup> Suryanti Suryanti, "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2018): 147.

mulai berkuasa di Iran, pembangunan pun dilakukan.<sup>10</sup> Menariknya, kematian Hulagu Khan membuka peluang bagi pemimpin Ilkhan untuk terpengaruh dengan agama Islam. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa serangan Mongol ke wilayah Islam tidak membawa budaya atau agama secara spesifik. Pemimpin ketiga Ilkhan yaitu Teguder kemudian memeluk Islam. Ia adalah pemimpin Ilkhan yang pertama masuk Islam. Ia bahkan berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan Dinasti Mamluk di Mesir, akan tetapi jalannya masih belum sempurna, karena masih mendapatkan penolakan dari kalangan Mongol.<sup>11</sup> Setelah kematian Qubilai Khan (1294), hubungan antara Khan-khan Agung di Cina menjadi renggang, terutama ketika budaya-budaya lokal mulai mempengaruhi tokoh-tokoh besar Mongol. Hal inilah yang menyebabkan Ilkhan mulai membangun kerajaan Islam yang dimulai oleh Ghazan Khan.<sup>12</sup>

Ghazan Khan menjadi titik balik dari keterpurukan Islam pasca kehancuran Mongol. Setelah memimpin, ia memberikan banyak pengaruh dan perubahan ke arah yang positif. Ia menandai berakhirnya agama *Syamanisme* bangsa Mongol. Ia menetapkan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Ia juga raja pertama yang mencetak uang dinar dan memberikan nuansa Islam di dalamnya. Selain itu Ghazan juga memperkuat Islam dengan mengganti undang-undang kerajaan dengan hukum Islam.<sup>13</sup> Setelah kekuasaan Ghazan, Mongol perlahan mulai mengalami kemunduran.

Setelah terpecah-pecahnya Mongol di Iran, maka Timuriyah mengambil celah untuk menguasai wilayah Iran. Timur Lenk dan keturunannya memperkenalkan fase baru dalam sejarah Iran. Ia menguasai wilayah Iran bagian Timur. Timur Lenk adalah seorang Mongol yang memiliki darah bangsawan. Ayahnya merupakan Amir

---

<sup>10</sup> Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2000), 428–430.

<sup>11</sup> Suryanti, “Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M,” 152.

<sup>12</sup> CE Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), 176.

<sup>13</sup> Suryanti, “Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M,” 155.

Turghay berdarah Turki dari cabang Jurzan dari suku Barlash. Sedangkan ibunya merupakan keturunan dari Jhengis Khan, garis Chagthai<sup>14</sup>.

Setelah ayahnya meninggal, Timur mengabdikan diri pada Gubernur Transoxiana, Amir Qazagthan. Setelah itu Timur Lenk berhasil menguasai dan menjadi penguasa Turki di Asia Tengah. Ia menaklukkan Chagthai-Ilkhan, hingga berhasil menggantikan kekuasaan yang sebelumnya berkuasa. Ekspansinya berlanjut ke Iran, Irak, Anatolia, Georgia, dst. Pada 1381 M Timur Lenk menguasai wilayah Khurasan, dilanjutkan dengan serangan terhadap Iran, Irak, Anatolia, dan Rusia Selatan.<sup>15</sup> Pada 1401 M Timur menguasai Aleppo dan masuk melalui wilayah Syiria bagian utara. Terdapat 20.000 jiwa yang terbunuh dalam penyerangan tersebut, keberhasilan tersebut ia lanjutkan dengan menaklukkan Baghdad. Setelah itu berhasil menundukkan Ankara pada tahun 1402 M dan membunuh Sultan Bazayid I. Ia sempat akan menaklukkan Dinasti Ming di Cina, akan tetapi dalam perjalanan ia sakit dan kemudian meninggal.<sup>16</sup>

Dalam penaklukannya, Timur menggunakan strategi memperjuangkan syariah, hal itu membantu kesuksesannya dalam menguasai wilayah taklukannya. Ia mengatakan bahwa musuh-musuhnya merupakan penghianat Islam. Timur Lenk didukung oleh elit Muslim lokal yaitu *syaiikhul Islam* (kepala dewan konsultan Islam) di Samarkand, selain itu juga ia didukung oleh kalangan sufi. Timur sejak tahun 1379 sampai 1402 melakukan penaklukan dan berhasil menguasai Iran, India Utara, Anatolia, dan Syiria Utara.<sup>17</sup>

Setelah Timuriyah, imperium Islam lainnya yang menguasai Iran adalah Safawiyah. Sebelum menjadi kerajaan yang besar, Safawiyah merupakan gerakan tarekat. Syaikh Safi al-Din adalah

---

<sup>14</sup> M Abdul Karim, *Bulan Sabit Di Gurun Gobi Sejarah Dinasti Mongol-Islam Di Asia Tengah* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), 110.

<sup>15</sup> Shahrudin Siregar, "Timur Lenk Dan Pengembangan Islam," *Ittihad* Vol.1 No.2 (2017).

<sup>16</sup> Harjani Hefni, "Serangan Mongol Dan Timur Lenk Serta Dampaknya Terhadap Dakwah Islamiyyah Di Dinasti Abbasiyyah," *Khatulistiwa* 4, no. 2 (2014): 194, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/259>.

<sup>17</sup> Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 433–434.

pelopor sekaligus pendiri gerakan Safawiyah, ia adalah seorang sufi yang berasal dari suku Kurdi. Gerakan tarekat Safawiyah ini kemudian berubah menjadi kekuatan dinasti baru di Iran. Safawiyah menguasai Iran dari 1501 sampai 1722. Safawiyah mengambil kesempatan atas hancurnya rezim Timuriyah. Pengikut Safawiyah berasal dari kalangan bangsa Anatolia yang dibentuk dari kelompok-kelompok kecil dari Asia Kecil dan Syria Utara.<sup>18</sup>

Gerakan yang bermuasal dari Azerbaijan ini mengawali gerakannya dengan ajakan untuk mengembalikan Islam ke ajaran yang asli.<sup>19</sup> Tarekat tersebut dipimpin oleh putera Syaikh Safi al-Din, yaitu Sadr al-Din. Ia berhasil mengubah gerakan tersebut menjadi organisasi yang secara politik dan hirarki sangat masif serta memiliki kekayaan yang banyak. Selain itu juga, Sadr al-Din merupakan seorang pemimpin tarekat yang pertama kali mengklaim sebagai keturunan Nabi.<sup>20</sup>

Kekuatan Safawiyah tidak hanya berasal dari tarekat atau kelompok sufi saja. mereka juga menggabungkan kekuatan-kekuatan agama dengan menyatukan berbagai klan untuk mendirikan sebuah dinasti dan imperium yang berasas keagamaan dan kekuatan kesukuan, terutama kekuatan dari kelompok Syiah. Syiah adalah pengikut setia dan pembela Ali bin Abi Thalib beserta *ahlul baitnya*, mereka akan setia dan siap membela apa yang mereka ikuti.<sup>21</sup>

Pada 1501, Tabriz berhasil ditaklukkan oleh Ismail, ia menyatakan dirinya sebagai syah baru di Iran. Syah Ismail adalah seorang sufi yang gemar berfilsafat agama dan khalifah pertama yang menerapkan Syi'ah Itsna 'Asyariyah sebagai agama resmi negara. Syiah Itsna 'Asyariyah adalah golongan Syiah imamiyah yang menyakini bahwa imam yang ma'shum (terhindar dari dosa) itu ada

---

<sup>18</sup> Ibid., 440–441.

<sup>19</sup> Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, 196.

<sup>20</sup> Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 440.

<sup>21</sup> Zulkifli, "Sejarah Kemunculan Dan Perkembangan Syi'ah," *Jurnal Khatulistiwa* 3, no. September (2013): 143.



dua belas.<sup>22</sup> Atas penetapan aliran resmi tersebut, ia mendapatkan julukan raja dari orang-orang Syi'ah. Ibu kota Safawiyah terpusat di Tabriz, sebuah kota yang sebelumnya dikuasai oleh Ilkhan.<sup>23</sup> Kemunduran Safawiyah berlangsung setelah wafatnya Abbas I. Setelah Syah Abbas, Safawiyah tidak lagi memiliki pemimpin yang cakap sebagaimana dirinya. Pada 1639 Safawiyah mulai terpecah-pecah dan kesulitan untuk mengutuhkannya kembali kekuatannya.

## ***2. Kemajuan Dan Kondisi Sosial Masyarakat Di Iran Pada Masa Mongol, Timuriyah Dan Safawiyah***

Dalam bidang sosial, Mongol tidak mengembangkan identitas bahasa dan agama yang baru. Mereka justru mengadopsi agama dan budaya di Persia. Periode Ilkhan merupakan salah satu periode yang makmur dalam perjalanan Iran. Ibu kota Ilkhan, Tabriz, dan Maragha berubah menjadi sentral ilmu pengetahuan, termasuk disiplin ilmu sejarah dan yang lainnya.<sup>24</sup> Selain itu, dalam bidang arsitektur, Mongol mendirikan bangunan makam, dan mengembangkan bentuk bangunan-bangunan bangsa Iran masa lampau. Di antara bangunan-bangunan itu yang paling masyhur yaitu sebuah makam di Sulttaniyah yaitu makam Oljeytu.<sup>25</sup>

Ghazan Khan, sebagai salah satu penguasa termasyhur Ilkhan membawa Ilkhan kepada kemajuan. Periode Ghazan bahkan dianggap sebagai zaman emas Islam seusia Baghdad. Ia berhasil memajukan politik, ekonomi, dan sosial kerajaan Ilkhan. Ghazan menjadikan Tabriz dan Maragha sebagai pusat ilmu pengetahuan. Hal ini kemudian berdampak pada lahirnya ilmuwan-ilmuwan yang berkelas. Ia juga membangun perguruan tinggi, madrasah,

---

<sup>22</sup> Khairuddin, "Syi'ah Itsna 'Asyariyah," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 2 (2009): 319.

<sup>23</sup> M Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2017), 306.

<sup>24</sup> Maryam, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 281.

<sup>25</sup> Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 431.

perpustakaan, observatorium, masjid, dan memperbaiki aset yang sebelumnya telah dihancurkan pada masa Hulagu Khan<sup>26</sup>.

Dalam bidang lain, Mongol berhasil menegakkan kembali kerajaan Iran dengan memajukan dan melestarikan seni lukis dan ilustrasi manuskrip yang berpusat di Tabriz. Rezim Ilkhan berlangsung hingga tahun 1336 ketika terjadi perpecahan yang mengakibatkan terbentuknya sejumlah negara propinsial yang saling bersaing. Hal ini lah yang kemudian membuat kekuasaan baru di Iran berhasil masuk. Namun, mulai 1336 wilayah Iran mulai terbagi ke dalam beberapa rezim lokal, yang menyebabkan melemahnya kekuatan pusat, sehingga pada rentang tahun 1370 sampai 1405 Timur Lenk berhasil mengganggu eksistensi Ilkhan. Dengan begitu, berakhirlah kekuasaan Ilkhan di Iran. Ilkhan menguasai Iran pada tahun 1256 sampai 1336.<sup>27</sup>

Timur Lenk menguasai Iran dan meninggal pada tahun 1405. Sejak saat itu imperiumnya terbagi menjadi dua wilayah besar. Yaitu Transoxiana dan Herat. Kota Transoxiana menjadi pusat kemajuan dalam bidang arsitektur, filsafat, dan keilmuan muslim. Terdapat monumen megah yang berdiri di Samarkand, Bukhara, Herat, dan Balkh, termasuk juga di dalamnya ada kompleks makam Timur Lenk yang didekorasi dengan seni yang menawan. Kemajuan Timuriyah itu terjadi ketika berada di bawah kekuasaan Ulugh Beg (1404-1449). Kemudian di Herat, Islam menjadi agama yang sangat ditegakkan. Kota kedua ini menjadi pusat kultur kesusasteraan Turki, salah satu contoh tokohnya adalah Mir 'Ali Shir Nava'i (1441-1501). Ia merupakan anggota tarekat Naqshabandiyah dan terkenal karena usaha penerjemahan literatur Persia ke dalam bahasa Turki Chaghtay.<sup>28</sup> Timur juga berhasil membawa kota Samarkand maju dalam berbagai bidang, di kota tersebut terbangun masjid yang megah dan indah. Samarkand ia jadikan sebagai pasar internasional

---

<sup>26</sup> Niswah Qonitah, "Eksistensi Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Ilkhan Pasca Invasi Mongol," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2020): 24.

<sup>27</sup> Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 432–433.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 434–435.

menggantikan Baghdad dan Tabriz. Ia membuka jalan baru bagi para pedagang di wilayah India dan Persia Timur. Setelah Timur wafat, tahtanya sempat diperebutkan oleh puteranya Khalil dan Jehanekir, akan tetapi berhasil diredam kembali oleh Syah Rukh pada tahun 1405 M. Meskipun demikian, setelah Syah Rukh wafat pada 1447 M. kestabilan Dinasti Timuriyah mulai goyah, sehingga ketika Abu Sa'id memimpin (1452-1469).<sup>29</sup>

Kekuatan tarekat di Iran memperlancar jalannya Safawi untuk menjalankan misi menguasai wilayah Iran. Dinasti yang berawal dari sebuah gerakan tarekat ini juga memanfaatkan situasi tersebut untuk membangun kekuatan keagamaan dan kesukuan yang dibalut dan dikemas dalam sebuah sistem politik imperium Safawiyah. Safawiyah mengambil kesempatan atas hancurnya Timuriyah dan berakhirnya konflik kesukuan Turki dengan mengalihkan kepada sikap yang militan. Seorang mursyid bernama Syaikh al-Junayd adalah ulama pertama yang menekankan pentingnya jihad dan mengerahkan pengikutnya (yang berasal dari timur Anatolia) untuk berperang melawan Kristen di wilayah Georgia dan Trebizond. Di bawah imperium Safawiyah, Iran diatur ke menjadi wilayah-wilayah di bawah kepemimpinan klan-klan yang berkuasa terhadap persekutuan kesukuan di perkotaan dan pedesaan. Beberapa kepala klan diberikan sebuah jabatan dalam pemerintahan Safawiyah. Mereka juga menerima bantuan berupa subsidi, pembagian infantri, pajak, dan hak-hak ekonomi yang menyokong mereka.<sup>30</sup>

Selanjutnya, pada masa Syah Abbas, ia berhasil membangun kerajaan Safawiyah dalam berbagai bidang, terutama ekonomi. Ia membangun sebuah pabrik untuk mencetak barang yang mewah seperti sutera dan karpet. Pembangunan sektor ekonomi tersebut rupanya berhasil membuat Safawiyah berperan dalam perdagangan internasional. Hal tersebut berdampak pada masuknya Inggris ke wilayah Iran. Pada tahun 1598 Anthony dan Robert Sherley datang ke

---

<sup>29</sup> Achmad Farid, "Sejarah Perkembangan Dakwah Islam Pasca Invasi Mongol," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2 (2016): 10.

<sup>30</sup> Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 441.

Iran. Selanjutnya, pada 1616 M, the *English East Indian Company* (EEIC) mendapat wewenang untuk berniaga di Iran. Kunci kesuksesan ekonomi Abbas I adalah membangun Isfahan sebagai ibu kota baru.<sup>31</sup> Mereka berhasil membangun sektor ekonomi salah satunya dengan produksi kerajinan tangan, karpet, permadani, pakaian, tenun, tembikar, dan lain sebagainya. Selain itu seni lukis, seni pahat, syair, juga berkembang pada masa Safawiyah.<sup>32</sup>

Dalam bidang militer, Syah Abbas mengorganisir kelompok pendukung Qizilbash dan menjadikan mereka pasukan militer yang disebut *syah seven* atau kelompok pecinta syah. Syah Abbas juga memberikan pasukan tersebut kekuatan lain berupa budak dari Georgia dan Armenia. Budak-budak tersebut dikomandani oleh seorang jenderal Georgia yang memeluk Islam bernama Allahberdi Khan.<sup>33</sup> Syah Abbas juga berdamai dengan Turki Utsmani dengan membuat kesepakatan damai. Dengan keadaan yang damai dan maju ini, Syah Abbas berhasil meningkatkan aspek pendidikan dari kerajaan Safawiyah. Terdapat ilmuwan yang lahir pada masa itu, di antaranya Sadr al-Din al-Syaerazi, Baha al-Din al-Syaerazi, dan Muhammad Baqir Ibn Muhammad Damad. Selain itu, pada masa Syah Abbas juga berdiri bangunan-bangunan yang menandai kemajuan mereka. Bangunan tersebut antara lain 162 masjid dan 48 pusat pendidikan (sekolah).masih banyak ilmuwan lain yang menandai kemajuan Safawiyah dalam bidang pendidikan.<sup>34</sup>

Hal lain yang menarik dari Dinasti Safawiyah adalah perihal aliran Syiah yang begitu kuat. Syah Ismail mengklaim sebagai manifestasi dari Tuhan. Ia mengaku sebagai al-Mahdi, dan menggelari dirinya sebagai “Bayangan Tuhan di Muka Bumi”. Sebagai imam ketujuh dan wujud dari ketuhanan, maka otoritasnya

---

<sup>31</sup> Ibid., 459–460.

<sup>32</sup> Zaenal Abidin, “Dinasti Safawiyah (Tahun 1501-1738 Masehi),” *Tsaqofah* Vol. 11 No (2013): 230.

<sup>33</sup> Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 447.

<sup>34</sup> Pasmah Chandra, “Pendidikan Islam Pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim Di Kalangan Syiah Isma’iliyah Dan Dinasti Safawy),” *Edukasia Multikultura* 2 (2020): 20.

adalah absolut dan tidak bisa dibantah. Safawiyah berusaha menguatkan Syi'ah di Iran dalam upaya untuk menguatkan dinasti, memperluas basis dukungan mereka, dan mengkonsolidasi otoritas para Syah<sup>35</sup>.

### ***3. Struktur Sosial Iran pada Masa Mongol, Timuriyah, dan Safawiyah***

Baik Mongol maupun Timuriyah, mereka mempertahankan sistem monarkhi di Iran. Hal itu menyebabkan ada perubahan penting yang terjadi dari segi struktur masyarakat dan ekonomi di Iran. Pada abad ke-12 dan ke-13 Mongol dan bangsa Turki bertempat di bagian barat laut Iran, satu abad setelahnya bangsa Turki sudah tersebar di wilayah Iran dan Oxus. Masyarakat saat itu telah mencapai seperempat dari jumlah penduduk Iran. Hal tersebut tentu berpengaruh kepada perekonomian Iran, sejumlah wilayah yang sebelumnya menjadi basis pertanian berubah menjadi peternakan. Bangsa Turki menyumbang keberhasilan masyarakat Iran dari segi sosial dan ekonomi.<sup>36</sup>

Iran diperintah oleh bangsa Mongol dengan sistem pembagian tanah kepada pimpinan militer supaya mendapatkan pajak dari sana. Setelah itu, pajak tersebut diambil oleh kepala militer dan dibagi-bagikan kepada anak buah mereka. Ilkhan menggabungkan diri dengan para pejabat, pedagang, dan petinggi agama di Iran. Ulama di Iran memiliki hubungan yang erat dengan elit lokal untuk memperkuat kedudukannya. Mereka juga mendapatkan jabatan yang cukup sentral seperti *qadi*, *da'i*, inspektor pasar, dan sejumlah jabatan yang lain. Pendidikan Islam menjadi *prestise* bagi kalangan elit di perkotaan. Hal itu diperkuat dengan kepemilikan atas tanah, perkebunan, dan kekuasaan mereka terhadap penanganan wakaf, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Kekuatan sufi di Iran sangatlah besar, termasuk juga misionaris, dan pemimpin spiritual lainnya. Gerakan tarekat di Iran mampu

---

<sup>35</sup> Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 459.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 436.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 430–431.

mempengaruhi roda pemerintahan yang sedang berkuasa. Mereka mengajarkan masyarakat untuk percaya pada seorang juru selamat yang akan mengobati masyarakat umum dari kondisi politik yang tidak karuan pada saat yang sudah ditentukan. Dunia kewalian memberikan tempat berlindung kepada orang-orang yang teraniaya. Dengan begitu, kalangan sufi berhasil mengambil hati dan mengorganisir gerakan lokal yang bertujuan menyatukan masyarakat pedalaman dalam rangka menolak tekanan politik.<sup>38</sup>

Terdapat beberapa kelompok tarekat keagamaan yang secara tegas menyatakan diri menentang penguasa. Di antara gerakan-gerakan tersebut adalah pertama, tarekat Kubrawi di Iran Barat, pada abad ke-13. Tarekat ini bergerak memikat kalangan Sunni sekaligus Syi'ah, melalui penghormatan kepada keluarga nabi termasuk Ali, juga penghormatan kepada guru-guru besar sunni. Kedua adalah gerakan tarekat Hurufiyah, pendirinya mengklaim sebagai seorang imam tersembunyi, dan seorang pewaris kehendak Tuhan yang diwahyukan secara langsung. Ketiga adalah tarekat Sarbadar, tarekat ini mengajarkan bahwa imam tersembunyi akan segera datang menyelamatkan dunia, dari kehancuran dan menyatukan diri dengan para penguasa lokal untuk menentang penguasa (Mongol).<sup>39</sup> Dan beberapa gerakan keagamaan lainnya.

Selain itu, bangsa Turki mengubah sistem Iran yang sebelumnya turun-temurun menjadi sebuah sistem pemerintahan berdasarkan persaingan militer. Kekuasaan pemerintahan dalam masyarakat Turki didapatkan berdasarkan kemenangan atas sebuah peperangan.

Adapun masyarakat Turki-Mongol mengenal istilah *uymag*. *Uymag* diartikan sebagai negara keluarga, sebuah elite militer yang diorganisir sebagai sebuah keluarga besar di bawah kepala kepemimpinan *umyag*. Kepala *uymag* membawahi beberapa kepala keluarga yang lebih rendah dan juga didukung oleh keluarganya sendiri. Dukungan tersebut dinegosiasikan melalui kemenangan

---

<sup>38</sup> Ibid., 439.

<sup>39</sup> Ibid., 439–440.

perang. Kepala *umyag* mengumpulkan pajak dari masyarakat perkotaan maupun petani dan membentuk pemerintahan lokal yang biasanya berdiri di wilayah perbatasan.<sup>40</sup> Pada masa-masa berikutnya, Safawiyah memanfaatkan koalisi kepala-kepala *uymag* untuk membentuk sebuah kekuatan dan rezim baru di Iran.

Dalam rangka mengorganisir ulama Syiah yang ada di Iran, Safawiyah tergolong berhasil. Pasalnya ia berhasil mengambil hati rakyat dengan mengatakan bahwa syah adalah “Bayangan Tuhan di Muka Bumi”. Klaim Syah Ismail tersebut tentu bermuatan politis. Ia memahami bahwa konsep kepemimpinan dalam Syiah sangatlah kental. Dengan ia mengaku sebagai manifestasi dari Tuhan, Syah Ismail akan mendapatkan dukungan penuh dari rakyatnya. Hal itu dilakukan dalam rangka untuk membentuk kekuatan sebagai sebuah kerajaan yang baru berdiri.<sup>41</sup> Perpaduan dua kekuatan besar, yaitu doktrin imamah dan pasukan militer Qizilbash semakin memuluskan laju pertumbuhan dan perluasan wilayah imperium Safawiyah<sup>42</sup>. Sebaliknya, melemahnya kelompok Qizilbash sepeninggal Syah Abbas menjadi indikasi mundurnya Safawiyah dan berujung pada keruntuhan Dinasti Safawiyah.<sup>43</sup>

Safawiyah berusaha untuk menguatkan Syiah dengan mengkonsolidasi para syah dan dalam upayanya untuk mendongkrak kemajuan imperium mereka. Safawiyah mengorganisir ulama menjadi sebuah birokrasi yang berada di bawah kuasa negara. Lembaga ini memiliki tugas dan peran yang begitu penting, yaitu mengangkat dewan hakim dan dewan guru, dan sampai pada pelimpahan kewenangan administrasi. Syah Iran juga memiliki pengaruh dalam aspek ritual keagamaan, ia menyumbang tanah untuk menyokong kegiatan agama.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid., 437.

<sup>41</sup> Abidin, “Dinasti Safawiyah (Tahun 1501-1738 Masehi),” 220.

<sup>42</sup> Abdul Syukur, “Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologis Ke Politis,” *Kalam* 8, no. 1 (2014): 209.

<sup>43</sup> Harjoni Desky, “Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mughal Di India Asal Usul, Kemajuan Dan Kehancuran,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. April (2016): 130.

<sup>44</sup> Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 456–457.

Menguatnya Syiah di Iran berbanding terbalik dengan aliran Islam yang lain. Safawiyah mempunyai agenda untuk mengeliminasi aliran Islam yang lain selain Syi'ah, lebih spesifik adalah Syi'ah Itsna 'Asyariah. Mereka juga menindas kalangan Sunni dan merusak beberapa makam ulama Sunni.

Dari invasi Mongol sampai dengan hancurnya rezim Safawiyah, sejarah Iran tidak lepas dari pengaruh Turki Seljuk dalam hal dasar negara, keyakiinan beragama, dan struktur sosial. Mereka mewarisi tradisi monarkhi yang memusat, dan menyingkirkan para penakluk dari kalangan kesukuan yang semi-terpusat. Kehancuran rezim di Iran berhubungan erat dengan kedudukan agama dan negara. Pada masa kekuasaan Mongol dan Timuriyah kekuasaan dari luar berhasil dilawan oleh kekuatan lokal dari gerakan sufi di yang ada di perkampungan. Krisis pada abad ke-18 membawa pada akhir sejarah Iran pra modern. Safawiyah mewariskan Iran modern dengan tradisi Persia terkait sistem kerajaan, yakni sebuah kekuasaan yang berdiri atas dasar kekuatan *uymag* dan kekuatan klan.<sup>45</sup>

#### 4. Kesimpulan

Merujuk dari pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah hancurnya Seljuk dan invasi besar-besaran yang dilakukan oleh Mongol, di Iran berdiri tiga kerajaan Islam yang sangat besar. Mongol, Timuriyah dan Safawiyah. Ketiga kerajaan tersebut memiliki perngaruh yang juga sangat besar terhadap kemajuan Iran. Baik Mongol, Timuriyah maupun Safawiyah berperan dalam mendongkrak kemajuan Iran dalam bidang ekonomi, arsitektur, agama, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu terjadi karena dukungan pemerintah dan kuatnya rezim-rezim yang sedang berkuasa dalam menjaga keutuhan kerajaan mereka. Ghazan Khan, Timuriyah, dan Syah Abbas memiliki peran masing-masing dalam mengendalikan dan menjaga keutuhan dan kemajuan Iran.

---

<sup>45</sup> Ibid., 466–467.



Dari segi sosial, wilayah Iran mayoritas adalah beragama Islam. Masyarakat Iran sangat menaruh hormat kepada para ulama. Tarekat juga berkembang sangat pesat di Iran. Hal tersebut membuat praktik sufisme dalam perkembangannya kerap dijadikan alat bagi pemerintah untuk menjatuhkan, mempertahankan, dan mendirikan sebuah rezim baru. Selain itu orang-orang Turki di Iran juga sangat mendominasi, hal ini dibuktikan dengan terdapat beberapa kekuatan militer pinggiran yang ada karena adanya orang-orang Turki. Hal tersebut terjadi karena pengaruh Seljuk di Iran masih sangat kuat hingga berakhirnya periode Safawiyah.

### Bibliografi

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islan*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Abidin, Zaenal. "Dinasti Safawiyah (Tahun 1501-1738 Masehi)." *Tsaqofah* Vol. 11 No (2013).
- Bosworth, CE. *Dinasti-Dinasti Islam*. Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- Chandra, Pasmah. "Pendidikan Islam Pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim Di Kalangan Syiah Isma'iliyah Dan Dinasti Safawy)." *Edukasia Multikultura* 2 (2020): 14-21.
- Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Desky, Harjoni. "Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mughal Di India Asal Usul, Kemajuan Dan Kehancuran." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. April (2016): 121-141.
- Farid, Achmad. "Sejarah Perkembangan Dakwah Islam Pasca Invasi Mongol." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2 (2016): 283.
- Hefni, Harjani. "Serangan Mongol Dan Timur Lenk Serta Dampaknya Terhadap Dakwah Islamiyyah Di Dinasti Abbasiyyah." *Khatulistiwa* 4, no. 2 (2014): 185-196. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/259>.
- Karim, M Abdul. *Bulan Sabit Di Gurun Gobi Sejarah Dinasti Mongol-Islam Di Asia Tengah*. Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- — —. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2017.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.

- 2nd ed. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Khairuddin. "Syi'ah Itsna 'Asyariyah." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 2 (2009).
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2000.
- Maryam, Siti. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Moden*. Yogyakarta: Lesfi, 2012.
- Qonitah, Niswah. "Eksistensi Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Ilkhan Pasca Invasi Mongol." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2020): 19–28.
- Siregar, Shahrudin. "Timur Lenk Dan Pengembangan Islam." *Ittihad* Vol.1 No.2 (2017).
- Sujati, Budi, and Nita Yuli Astuti. "Politik Penguasaan Bangsa Mongol Terhadap Negeri-Negeri Muslim Pada Masa Dinasti Ilkhan (1260-1343)." *Jurnal Rihlah* 6, no. 1 (2018): 46–63.
- Suryanti, Suryanti. "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2018): 146.
- Susmihara. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Syatriadin. "Landasan Sosiologis Dalam Pendidikan." *Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 9–15.
- Syukur, Abdul. "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologis Ke Politis." *Kalam* 8, no. 1 (2014): 187.
- Zulkifli. "Sejarah Kemunculan Dan Perkembangan Syi'ah." *Jurnal Khatulistiwa* 3, no. September (2013): 142–153.